

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi saat ini, aktivitas perdagangan adalah salah satu aktivitas penting yang harus dilakukan oleh suatu negara untuk meningkatkan ekonomi negaranya, baik dari sisi perdagangan kecil maupun besar (I Kadek Diki Nugraha Sugita et.al., 2022). Perkembangan ekonomi global yang cepat menyebabkan aktivitas ekonomi semakin bertambah dan bersaing untuk memperkuat persaingan bisnis dan ekonomi, yang memerlukan kemampuan untuk berinovasi dan menciptakan produk baru dalam usaha. Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam kemajuan ekonomi di Indonesia. "UMKM memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian negara karena UMKM mampu menurunkan tingkat pengangguran dengan mendorong munculnya usaha-usaha baru yang nantinya akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan sosial" (Wardhani & Irawati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki andil yang signifikan dalam penyeimbangan ekonomi nasional (Dayinta Lalita Kisin, 2024). Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga penting dalam mengembangkan ekonomi daerah khususnya pada pasar tradisional.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2008, pasar tradisional adalah tempat yang dibangun dan diurus oleh pemerintah, pemerintah

daerah, sektor swasta, Badan Usaha Milik Negara, serta Badan Usaha Milik Daerah, yang juga dapat melibatkan kerjasama dengan pihak swasta. Tempat ini terdiri dari beragam jenis usaha seperti toko, kios, los, dan tenda yang dioperasikan oleh pedagang kecil, menengah, komunitas, atau koperasi. Pasar ini berfungsi dalam skala kecil dengan modal yang terbatas, dan menggunakan metode tawar-menawar dalam proses jual beli. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat. Biasanya, pasar tradisional menyediakan berbagai barang yang dibutuhkan sehari-hari, seperti sayuran, ikan, daging, buah, beras, serta layanan lainnya (Ahmad Haekal et al., 2025). Menurut Buku Putih Pasar Tradisional Kementerian Perdagangan Republik Indonesia 2004 dalam penelitian Ahmad Haekal et al., 2025 indikator pengelolaan pasar yang berhasil diantaranya Manajemen yang transparan, Keamanan, Sampah, Ketertiban, Pemeliharaan, Pasar sebagai sarana/fungsi interaksi sosial, Pemeliharaan pelanggan, Penyelenggaraan kegiatan (event), Promosi dan “Hari Pelanggan” (Ahmad Haekal et al., 2025). Berdasarkan karakteristik dan indikator keberhasilan pengelolaan pasar tradisional tersebut, Pasar Modern Pasir Pengaraian dapat dipandang sebagai wujud pengembangan pasar tradisional yang berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan modernisasi tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat .

Pasar Modern Pasir Pengaraian adalah sebuah pasar tradisional yang disebut modern karena salah satu tujuannya adalah menciptakan pasar tradisional dengan suasana yang bersih, teratur, indah, aman, nyaman, dan menjadi sarana utama dalam perekonomian masyarakat Pasir Pengaraian. Terletak di Kampung Padang Kecamatan

Rambah Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, pasar ini berada di pusat Kota Pasir Pengaraian dan didirikan pada 1 Februari 2011, serta dikelola oleh pihak yang ditunjuk oleh pemerintah. Pasar Modern menggabungkan elemen tradisional dengan nuansa modern, dilengkapi dengan bangunan besar dan fasilitas seperti eskalator, mesin parkir otomatis, dan Musholla. Selain itu, pasar ini juga merupakan salah satu penyumbang pajak parkir terbesar di Rokan Hulu. Pasar Modern menawarkan gerai pusat oleh-oleh Rokan Hulu, yang dikenal dengan nama Degranas, yang menjual berbagai kerajinan tangan, gula aren, dan batik Rokan Hulu yang telah dipatenkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu (Siregar & Warningsih, 2023).

Tabel 1.1

Data Kios/ Lapak Pedagang Pangan Pasar Modern

No	Kios/Lapak Pedagang Pangan	Jumlah
1	Lapak Sayur	200
2	Lapak Daging	12
3	Lapak Ikan dan Ayam	183
4	Lapak lainya (penjual kue,buah,telor,dll)	5
Total		400

Sumber :Arsipan Dokumen Kantor Cabang PERUMDA Rokan Hulu Jaya,2026

Berdasarkan data pada gambar 1.1 yang diperoleh dari Arsipan Dokumen Kantor Cabang Perumda Rokan Hulu Jaya, total terdapat 400 lapak pedagang pangan yang aktif beroperasi. Dari jumlah tersebut, lapak sayur merupakan yang terbanyak dengan 200 lapak, diikuti oleh lapak ikan dan ayam sebanyak 183 lapak. Selanjutnya 12 lapak daging, dan 5 lapak lainnya yang menjual berbagai kebutuhan

seperti kue, buah, telur maupun pedagang pangan lainnya. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar pedagang di pasar modern bergerak di sektor penjualan sayur serta ikan yang sebagai kebutuhan pangan utama masyarakat.

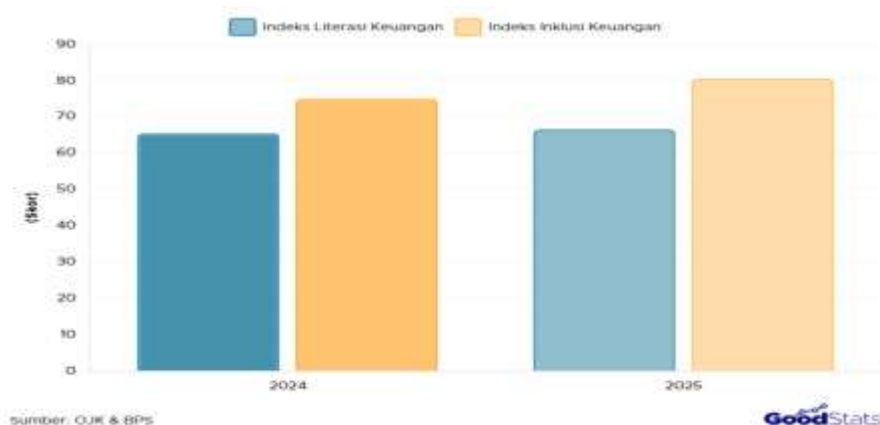
Peran penting pedagang dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat membuat pemahaman tentang aspek keuangan menjadi sesuatu yang sangat penting. Untuk pelaku UMKM, khususnya pedagang makanan di pasar, sangat krusial untuk memahami dan memiliki pengetahuan mengenai Literasi Keuangan serta Inklusi Keuangan. Ini dikarenakan Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan memiliki pengaruh besar terhadap Pengelolaan Keuangan yang akan berdampak pada Keberlanjutan Pedagang Pangan.

Literasi dan inklusi keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Pada level individu, literasi keuangan yang baik dapat mendorong seseorang melakukan perilaku dan inklusi keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan ketahanan keuangan dalam menyebabkan seseorang memilih keputusan keuangan yang buruk, yang kemudian menghadapkannya pada konsekuensi keuangan dan kondisi perekonomian yang tidak diinginkan. Adapun di tataran global, literasi dan inklusi keuangan dipercaya dapat mendorong perekonomian yang berkelanjutan, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat literasi dan inklusi keuangan di suatu negara (Statistik, 2024).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kembali menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk mengukur indeks literasi dan inklusi

keuangan penduduk Indonesia sebagai landasan program peningkatan literasi dan inklusi keuangan ke depan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 merupakan kali pertama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam menyelenggarakan survei khusus yang bertujuan untuk mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. Hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02 persen. SNLIK tahun 2024 juga mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah. Hasil yang diperoleh menunjukkan indeks literasi keuangan syariah penduduk Indonesia sebesar 39,11 persen. Adapun, indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88 persen (Keuangan, 17 Oktober 2024).

Gambar Grafik 1.1
Perkembangan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2024-2025



Sumber : Dokumen OJK & BPS

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan masyarakat Indonesia

pada 2025 mengalami kenaikan. Hal ini diperoleh dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK 2025). Pada 2025 ini, indeks literasi keuangan mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Hasil ini naik jauh dibanding capaian 2024, di mana indeks literasi keuangan sebesar 65,43% dan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02% (Z.Yonata, 2025). Peningkatan literasi dan inklusi keuangan tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor ekonomi rakyat seperti pasar tradisional yang masih menjadi pusat aktivitas usaha masyarakat.

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman mengenai aspek keuangan dan kekayaan individu. Tingkat pemahaman ini bervariasi antar individu, yang memengaruhi cara mereka mengelola keuangan (Wardhani & Irawati, 2025). Literasi keuangan dapat dipahami sebagai serangkaian proses atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan kepercayaan diri individu, baik konsumen maupun masyarakat, sehingga mereka dapat mengatur keuangan pribadi dengan lebih baik (Maubi et al., 2024). Menurut para ahli, literasi keuangan merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan keuangan guna mengelola sumber daya keuangan dengan efektif, menciptakan kesejahteraan finansial sepanjang hidup (Prihatni R, et.al 2024). menurut Ahmad et al., 2020 dalam penelitian Yatmoko Baroto, S.T., M.M Dalam hal pendidikan, literasi keuangan melibatkan proses pembelajaran tentang pengelolaan uang, perencanaan keuangan, investasi, dan manajemen utang, dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas dan tepat. Dari

segi psikologis, literasi keuangan dipengaruhi oleh perilaku, keyakinan, dan sikap individu terhadap uang.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat literasi keuangan pedagang pangan di pasar modern Pasir Pengaraian, peneliti melakukan survei dengan menggunakan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan sesuai dengan indikator literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

Tabel 1.2
Hasil Survei Awal Literasi Keuangan

No	Pernyataan/ Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Skor Total	Rata- rata	Persentase
Pengetahuan Keuangan									
1	Saya mengetahui pentingnya menabung untuk kebutuhan usaha di masa depan.	7	7	3	3	0	78	3,90	78%
2	saya mengetahui risiko jika tidak mengatur keuangan dengan baik.	8	7	5	0	0	83	4,15	83%
Perilaku Keuangan									
3	Saya memiliki pencatatan keuangan yang teratur, baik untuk pemasukan maupun pengeluaran usaha.	0	2	9	9	0	53	2,65	53%
4	Saya memisahkan uang pribadi	2	6	2	8	2	58	2,90	58%

	dengan uang usaha agar tidak tercampur.								
	Sikap Keuangan								
5	Saya berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan agar tidak merugikan usaha.	10	8	2	0	0	88	4,40	88%
6	Saya merasa perencanaan keuangan yang baik dapat membuat usaha saya bertahan lebih lama.	4	7	9	0	0	75	3,75	75%
	Rata-rata Total Literasi Keuangan						435	3,63	72,6%

Sumber :Hasil Survei dan Olah Data Peneliti ,2026

Berdasarkan hasil survei awal pada tabel 1.2 literasi keuangan pada pedagang Pasar Modern Pasir Pengaraian, menunjukkan bahwa secara umum pedagang telah memiliki pengetahuan dan sikap keuangan yang cukup baik. Sebagian besar pedagang memahami pentingnya menabung untuk kebutuhan usaha di masa depan serta menyadari risiko yang dapat timbul apabila keuangan tidak dikelola dengan baik. Selain itu, pedagang juga cenderung bersikap berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan dan meyakini bahwa perencanaan keuangan yang baik dapat membantu usaha bertahan dalam jangka panjang. Namun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku keuangan sehari-hari. Masih ditemukan pedagang yang belum melakukan pencatatan keuangan secara teratur serta belum

memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman dan sikap keuangan dengan praktik pengelolaan keuangan usaha, yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan usaha pedagang di Pasar Modern Pasir Pengaraian. Selain literasi keuangan, aspek lain yang turut berperan penting dalam keberlanjutan usaha diantaranya adalah inklusi keuangan.

Menurut informasi dari situs resmi Bank Dunia, inklusi keuangan merujuk pada kemampuan bagi setiap individu atau usaha untuk menggunakan layanan atau produk keuangan. Sementara itu, dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang tertera dalam Nomor 76/POJK. 07/2016, inklusi keuangan didefinisikan sebagai tersedianya akses untuk berbagai produk dan layanan dari lembaga keuangan. Dengan demikian, dari dua definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa inklusi keuangan adalah suatu keadaan yang memungkinkan setiap orang untuk mengakses dan memanfaatkan layanan atau produk keuangan, seperti mengambil pinjaman, memiliki asuransi, menabung, atau menggunakan layanan transaksi digital seperti m-banking atau uang elektronik dari perusahaan tertentu. (Ismail, 2020). Sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2017, dijelaskan bahwa inklusi keuangan berarti tersedianya akses untuk berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kusuma et al., 2021).

Untuk mengetahui tingkat inklusi keuangan pada pedagang pangan di pasar modern pasir pengaraian, peneliti menggunakan beberapa indikator utama, yaitu

akses keuangan, penggunaan layanan keuangan, dan kualitas layanan keuangan.

berikut tabel indikator inklusi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.3
Hasil Survei Awal Inklusi Keuangan

No	Pernyataan/ Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Skor Total	Rata- Rata	Persentase
Akses Keuangan (Financial Acces)									
1	Saya memiliki rekening pribadi atau usaha di lembaga Keuangan.	3	10	0	7	0	69	3,45	69%
2	Saya dapat dengan mudah menjangkau layanan keuangan formal (Bank, ATM, agen bank) di sekitar pasar modren pasir pengaraian.	10	10	0	0	0	90	4,50	90%
Penggunaan Layanan (Financial Usage)									
3	Saya Pernahkan mengajukan pinjaman ke bank/BPR .	0	8	0	12	0	56	2,80	56%
4	Saya menggunakan layanan keuangan digital (QRIS/E-Wallet)	0	3	0	16	1	45	2,25	45%
Kualitas dan Kesesuaian (Financial Quality/Appropriateness)									
5	Saya merasa layanan keuangan	0	6	9	5	0	61	3,05	61%

	yang saya gunakan mudah, aman dan bermanfaat bagi usaha saya.								
6	Produk atau layanan keuangan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan usaha saya.	8	5	4	3	0	78	3,90	78%
	Rata-rata Total Inklusi Keuangan						66,5	3,33	66,5%

Sumber :Hasil Survei dan Olah Data Peneliti,2026

Berdasarkan hasil survei awal pada tabel 1.3, terlihat bahwa pedagang pangan di Pasar Modern Pasir Pengaraian pada umumnya sudah memiliki akses yang cukup baik terhadap lembaga keuangan, seperti kepemilikan rekening dan kemudahan menjangkau bank atau ATM. Namun, kondisi ini belum diikuti dengan penggunaan layanan keuangan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya jumlah pedagang yang pernah mengajukan pinjaman ke bank serta minimnya penggunaan layanan keuangan digital seperti QRIS atau e-wallet. Selain itu, meskipun sebagian pedagang menilai layanan keuangan sudah cukup sesuai dan bermanfaat bagi usaha, masih terdapat pedagang yang merasa layanan tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan usaha mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan, sehingga inklusi keuangan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung keberlanjutan usaha pedagang. Dengan memperhatikan tingkat literasi dan inklusi keuangan para pedagang, dapat

diketahui bahwa keduanya saling berkaitan erat dalam mendukung keberlanjutan usaha di pasar modren pasir pengaraian.

Keberlanjutan sebuah usaha adalah kemampuan suatu perusahaan untuk tetap beroperasi dari satu generasi ke generasi lainnya, serta memberikan dampak yang besar terhadap keberlangsungan hidup perusahaan bagi generasi penerusnya (Haikal et al., 2024). Keberlanjutan usaha merujuk pada sejauh mana sebuah perusahaan berhasil dalam melakukan inovasi, memastikan kesejahteraan bagi karyawan dan pelanggan, serta berkaitan dengan pengembalian investasi ekuitas perusahaan tersebut (I Kadek Diki et,al., 2022). Tujuan utama dari keberlanjutan bisnis adalah untuk menjamin bahwa perusahaan dapat terus berjalan dan tumbuh tanpa merusak sumber daya alam atau mengabaikan kesejahteraan masyarakat (Bizhare, 2024). Selain tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan, keberlanjutan usaha juga menjadi faktor utama yang menentukan stabilitas ekonomi pedagang pangan. Berdasarkan hasil survei lapangan, diperoleh data mengenai kondisi keberlanjutan usaha dengan menggunakan indikator Keberlanjutan Ekonomi, Keberlanjutan Sosial dan Keberlanjutan Lingkungan.

Tabel 1.4
Hasil Survei Awal Keberlanjutan Usaha

No	Pernyataan/ Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS	Skor Total	Rata- Rata	Persentase
	Keberlanjutan Ekonomi (Economic Sustainability)								
1	Usaha saya mampu	0	4	14	2	0	62	3,10	62%

	menghasilkan keuntungan secara stabil								
2	Usaha saya berjalan lebih dari 5 (lima) tahun.	6	14	0	0	0	86	4,30	86%
	Keberlanjutan Sosial (Social Sustainability)								
3	Saya selalu menjaga hubungan baik dengan pelanggan.	7	13	0	0	0	87	4,35	87%
4	Saya memiliki rencana mengembangkan usaha usaha di masa yang akan datang	2	5	12	1	0	68	3,40	68%
	Keberlanjutan Lingkungan (Environmental Sustainability)								
5	saya mengelola limbah dengan baik agar tidak mencemari lingkungan di tempat usaha.	0	5	7	8	0	57	2,85	57%
6	saya menjaga kebersihan lingkungan usaha agar nyaman bagi pelanggan dan dapat bertahan dalam jangka panjang.	0	5	10	4	1	59	2,95	59%

	Rata-rata Total Keberlanjutan Usaha	69,83	3,49	69,83%
--	--	-------	------	--------

Sumber :Hasil Survei dan Olah Data Peneliti,2026

Berdasarkan hasil survei awal pada tabel 1.4, keberlanjutan usaha pedagang pangan di Pasar Modern Pasir Pengaraian berada pada kategori cukup baik, namun belum sepenuhnya kuat pada semua aspek. Secara ekonomi, meskipun sebagian besar usaha telah berjalan lebih dari lima tahun, tingkat keuntungan yang diperoleh pedagang belum sepenuhnya stabil. Dari sisi sosial, pedagang umumnya telah menjaga hubungan baik dengan pelanggan, namun perencanaan pengembangan usaha di masa depan masih belum optimal. Sementara itu, dari aspek lingkungan, pengelolaan limbah dan kebersihan lingkungan usaha masih relatif rendah, sehingga berpotensi memengaruhi kenyamanan pelanggan dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha pedagang masih menghadapi kendala, sehingga diperlukan faktor pendukung lain untuk memperkuat keberlanjutan usaha.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pedagang pangan di Pasar Modern Pasir Pengaraian pada umumnya telah memiliki pengetahuan dasar terkait pengelolaan keuangan usaha serta akses yang cukup baik terhadap lembaga keuangan formal, seperti kepemilikan rekening dan kemudahan menjangkau layanan perbankan. Namun, tingkat literasi dan inklusi keuangan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan usaha, terutama dalam pemanfaatan layanan pembiayaan formal dan penggunaan layanan keuangan digital. Sebagian pedagang masih mengandalkan modal sendiri dan belum terbiasa memanfaatkan

produk keuangan yang tersedia secara optimal untuk mendukung pengembangan usaha.

Kondisi tersebut berdampak pada keberlanjutan usaha pedagang yang meskipun secara umum berada pada kategori cukup baik, belum menunjukkan kestabilan yang kuat pada seluruh aspek. Usaha memang mampu bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama dan pedagang menjaga hubungan baik dengan pelanggan, namun stabilitas keuntungan, perencanaan pengembangan usaha, serta pengelolaan lingkungan usaha masih menghadapi kendala. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat literasi dan inklusi keuangan dengan keberlanjutan usaha, sehingga peningkatan pemahaman dan pemanfaatan layanan keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha pedagang pangan secara berkelanjutan. Jika ketiga aspek ini diperkuat secara bersamaan, maka Pedagang akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bertahan, berkembang, dan beradaptasi menghadapi dinamika pasar.

Melihat berbagai fenomena tersebut, jelas bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha masih menjadi tantangan bagi Pedagang di Pasar Modern Pasir Pengaraian. sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat **Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pangan Di Pasar Modern Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu**, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan Pedagang Pangan serta menjadi

dasar dalam merumuskan strategi pengembangan usaha yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah yang dihadapi antara lain :

1. Seberapa Besar Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pangan Pasar Modern Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu?
2. Seberapa Besar Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pangan Pasar Modern Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu?
3. Seberapa Besar Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan secara simultan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pangan Pasar Modern Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain Untuk

1. Mengetahui Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pangan Pasar Modern Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu,
2. Mengetahui Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pangan Pasar Modern Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu,
3. Mengetahui Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan secara Simultan terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pangan Pasar Modern Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diantaranya adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam mendukung keberlanjutan usaha, khususnya bagi pedagang pangan di pasar modern.

2. Bagi pelaku usaha (Pedagang Pangan)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pedagang dalam mengelola keuangan usahanya secara lebih baik serta memanfaatkan layanan keuangan formal untuk menjaga keberlanjutan usaha.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga keuangan dalam merancang program peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan yang tepat sasaran bagi pelaku usaha mikro dan kecil.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, khususnya terkait pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha di sektor perdagangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam proposal penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas tiga bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menjelaskan secara umum tentang isu-isu yang akan diangkat. Pada pendahuluan ini, penulis memaparkan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Pada bab ini, akan dibahas mengenai landasan teori yang berhubungan dengan variabel yang akan digunakan untuk analisis dalam penelitian. Dalam landasan teori ini, penulis menjelaskan tentang Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian penulis akan membahas tentang Ruang Lingkup Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengambilan Data, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian. Pembahasan meliputi gambaran responden, hasil uji instrumen, uji asumsi klasik, analisis regresi, serta pengujian hipotesis yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori RBV (Resource Based View)

Gagasan pokok dalam teori RBV menyatakan bahwa sebuah perusahaan dapat mencapai performa unggul serta keunggulan bersaing yang berlanjut jika mereka memiliki sumber daya yang bernilai, memiliki kemampuan yang penting yang tidak dapat ditandingi, dan harus memiliki kemampuan untuk mengadaptasi serta menerapkannya. Teori Pandangan Berbasis Sumber Daya ini mengungkapkan bahwa baik sumber daya fisik maupun non-fisik dalam perusahaan atau organisasi dapat mendorong perusahaan atau organisasi tersebut dalam merancang strategi untuk mencapai keunggulan dalam persaingan (Dian,2024). Dalam konteks penelitian mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha pedagang pangan di pasar, teori RBV menekankan bahwa kemampuan pedagang dalam mengelola keuangan usaha (literasi keuangan) serta akses terhadap layanan keuangan formal (inklusi keuangan) merupakan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan daya saing dan memastikan kelangsungan usaha. Dengan kata lain, pedagang yang memiliki pengetahuan keuangan yang memadai dan akses mudah ke fasilitas keuangan lebih mampu memanfaatkan peluang, mengelola risiko, serta mempertahankan usaha mereka dalam jangka panjang. Teori RBV memberikan dasar konseptual bahwa literasi dan inklusi keuangan bukan hanya instrumen operasional,

tetapi juga sumber daya kunci yang mendukung keberlanjutan usaha pedagang pangan di pasar.

2.1.2 Literasi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan/Jaringan Internasional Pendidikan Keuangan (OECD/INFE, 2018) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang konsep serta risiko keuangan, bersama dengan kemampuan, dorongan, dan rasa percaya diri untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tersebut. Pengetahuan dan pemahaman ini digunakan untuk membuat pilihan yang tepat di berbagai situasi keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan finansial serta peluang untuk terlibat dalam kehidupan ekonomi. OECD/INFE (2018) menetapkan bahwa literasi keuangan dievaluasi berdasarkan tiga aspek, yakni pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan (Sari, 2023). Menurut Hung dalam Amelia Putri Maulidiyan (2023) Literasi keuangan berkaitan dengan sejauh mana individu memahami prinsip-prinsip keuangan dan pengelolaan yang benar, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat untuk jangka pendek serta menyusun rencana jangka panjang, sesuai dengan perubahan kebutuhan dan situasi ekonomi (Amelia Putri Maulidiyan, 2023). Menurut Strategi Literasi Keuangan Nasional Indonesia (OJK, 2017), Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kumpulan proses atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan

keterampilan individu serta komunitas dalam mengatur keuangan mereka dengan lebih efektif (Asari et al., n.d.,2023).

2.1.2.2 Prinsip Dasar Literasi Keuangan

Berikut ini adalah pedoman utama untuk mengembangkan pendidikan tentang uang sesuai dengan Standar Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang telah diperbarui oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun (Asari et al., n.d.,2023):

1. Rancangan dan langkah-langkah. Aktivitas ini dilaksanakan dengan mengacu pada sasaran, strategi, kebijakan, serta panduan dari pemerintah dan perusahaan jasa keuangan. Mereka juga menyediakan ukuran yang bisa Anda pakai untuk mendalami cara meningkatkan kecerdasan finansial orang-orang.
2. Konsentrasi pada pencapaian keberhasilan. Aktivitas ini bisa mendukung realisasi tujuan untuk meningkatkan kemampuan keuangan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
3. Berlanjut Secara Berkelanjutan. Aktivitas ini mencapai sasaran yang direncanakan dan menawarkan sudut pandang yang menarik. Saat menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, penyedia layanan keuangan perlu memberi prioritas pada pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, lembaga keuangan, serta produk dan layanan.
4. Bekerja sama dengan semua rekan untuk menyelesaikan kegiatan bersama guna membentuk latihan yang telah usai.

2.1.2.3 Indikator Literasi Keuangan

Menurut OECD/INFE (2018) dalam penelitian (Sari, 2023), literasi keuangan diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu financial knowledge (pengetahuan keuangan), financial behaviour (perilaku keuangan), dan financial attitude (sikap keuangan).

1. Knowledge (Pengetahuan)

Iyalah Pengetahuan individu tentang konsep, prinsip, dan teknologi yang berkaitan dengan keuangan digunakan sebagai dasar pengelolaan keuangan yang memungkinkan untuk membuat keputusan keuangan. Pengetahuan tentang keuangan mencakup informasi, kemampuan, dan keyakinan yang berdampak pada cara berpikir dan tindakan seseorang guna memperbaiki keputusan serta pengelolaan keuangan demi kesejahteraan. Pengetahuan keuangan menjadi salah satu elemen krusial dalam manajemen keuangan yang mendukung cara pelaku UMKM dalam mengatur keuangan mereka (Wardhani & Irawati, 2025).

2. financial behaviour (perilaku keuangan)

Perilaku keuangan menjelaskan bagaimana individu memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. “Perencanaan keuangan diperlukan dalam pengelolaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan melakukan pengelolaan keuangan yang baik, individu tidak akan terjebak dalam perilaku berkeinginan yang tidak terbatas” (Wardhani & Irawati, 2025).

3. financial attitude (sikap keuangan).

Sikap keuangan merupakan suatu kedisiplinan seseorang mengenai cara mengelola keuangannya. sikap keuangan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh individu untuk dapat mengelola keuangan dengan bijaksana. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan merupakan pengamplikian terkait berbagai prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat (Febri Aulia Artha et al., 2023).

2.1.3 Inklusi Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah akses kepada beragam lembaga keuangan, produk, dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Inklusi keuangan adalah sebuah proses yang menjamin semua individu memperoleh akses yang mudah, ketersediaan, serta keuntungan dari layanan perbankan resmi. Sasaran dari inklusi keuangan adalah memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan bagi keluarga yang hidup dalam kemiskinan, yang rentan, serta yang kurang beruntung sesuai dengan (Amelia Putri Maulidiyan, 2023). Inklusi keuangan diartikan sebagai hak setiap masyarakat khususnya pelaku UMKM untuk mendapatkan akses dan ketepatan waktu layanan yang baik dari lembaga keuangan disertai informasi yang memadai dan tingkat biaya wajar dengan tetap menjaga tingkat kenyamanan yang diberikan kepada nasabah. kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran seperti kebutuhan

pengiriman uang tunai, pelayanan keuangan segera dan tidak memakan waktu yang lama serta kecepatan proses pada pemenuhan kebutuhan seperti peminjaman dana sebagai perolehan modal usaha yang menjadi permasalahan utama pada UMKM (Dian, 2024).

2.1.3.2 Indikator Inklusi Keuangan

Menurut Pulungan et al., 2019 dalam penelitian (Amelia Putri Maulidiyan, 2023) Dalam mengukur inklusi keuangan terdapat indikator yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Ketersediaan/Akses lembaga keuangan

Indikator akses digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal, sehingga dapat dilihat terjadinya potensi hambatan untuk membuka dan mempergunakan rekening bank, seperti biaya atau keterjangkauan fisik layanan keuangan (kantor bank, ATM, dll).

2. Penggunaan Produk Keuangan

Indikator penggunaan produk merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur penggunaan jasa keuangan dan produk, seperti frekuensi, waktu/lama penggunaan dan keteraturan.

3. Kualitas

Kualitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan. Kualitas merupakan kondisi dimana produk dan layanan jasa keuangan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat yang itas Brawijaya

menggunakan produk dan layanan jasa keuangan tersebut. Kualitas dalam hal ini, dapat diartikan pula penggunaan produk dan layanan jasa keuangan oleh masyarakat secara aktif yang berarti produk dan layanan jasa keuangan "fit" dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga frekuensi penggunaannya relatif tinggi (*Tomi Dermawan*.,2019).

2.1.3.3 Prinsip Dasar Inklusi Keuangan

Menurut Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2017) dalam penelitian (*Kusuma et al.*, 2021), prinsip dasar inklusi keuangan terdiri dari:

- a. Terukur : Upaya meningkatkan inklusi keuangan dilakukan dengan memberikan pertimbangan terhadap keterjangkauan lokasi, biaya, waktu, sistem teknologi, mitigasi risiko dalam setiap transaksi atau akses keuangan yang dilakukan oleh masyarakat.
- b. Terjangkau: Pelaksanaan peningkatan inklusi keuangan dengan memberika akses bagi masyarakat untuk mudah mendapatkan pelayanan keuangan.
- c. Tepat sasaran: Pelaksanaan peningkatan inklusi keuangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sasaran yang telah ditetapkan.
- d. Keberlanjutan: Peningkatan inklusi keuangan untuk mendapatkan kesinambungan dan keberlanjutan usaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM maupun masyarakat pada umumnya.

2.1.4 Keberlanjutan Usaha

2.1.4.1 Pengertian Keberlanjutan Usaha

Business Sustainability atau keberlanjutan bisnis merupakan konsep bisnis suatu perusahaan yang juga bertujuan dalam menciptakan nilai sosial dan lingkungan yang berkelanjutan, bukan hanya mencapai keuntungan finansial. Dalam konsep sustainability, terdapat 3 aspek utama yang dipertimbangkan yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan guna menciptakan nilai berkelanjutan. Teori triple bottom line (TBL) merupakan salah satu teori yang ada dalam business sustainability. Dalam teori ini menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan suatu organisasi bagi lingkungan dan masyarakat juga menjadi salah satu aspek yang menyebabkan keberhasilan perusahaan, tidak hanya dari aspek keuangan saja. Dalam teori Triple Bottom Line terdapat 3 dimensi utama guna mengevaluasi kinerja suatu perusahaan yang perlu diseimbangkan, yakni, people (isu sosial), planet (kualitas lingkungan), dan profit (keuntungan) (Miljanto & Nusantara, 2024).

Menurut Handayani dalam Fitri (2022) Keberlangsungan usaha merupakan bentuk konsistensi dan kondisi usaha, yang merupakan proses berlangsungnya usaha yang bermuara pada eksistensi (ketahanan) usaha dan didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan, melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan suatu industri usaha (Amelia Putri Maulidiyan, 2023).

2.1.4.2 Indikator Keberlanjutan Usaha

Teori Keberlanjutan oleh John Elkington memperkenalkan konsep Triple Bottom Line dalam bukunya yang berjudul "Cannibals with Forks: The Triple

Bottom Line of 21st Century Business."Triple Bottom Line merupakan sebuah susunan ataupun kerangka yang praktis untuk keberlanjutan. Teori Keberlanjutan John Elkington, membahas dan berfokus kepada 3P dimensi penting: ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet) yang biasanya disebut dengan Triple Bottom Line. berikut penjelasan dari masing-masingnya (Rahmadani & Resdati, 2025):

1. Dimensi Ekonomi (Profit). Menurut John Elkington, dimensi profit dalam keberlanjutan tidak hanya soal menghasilkan keuntungan, tetapi juga bagaimana usaha dapat tumbuh, bertahan, dan memberikan kontribusi ekonomi dalam jangka panjang. Garis ekonomi mengaitkan pertumbuhan organisasi dengan pertumbuhan ekonomi dan seberapa baik kontribusinya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Dimensi Sosial (People), Dimensi sosial termasuk praktik bisnis yang adil dan bermanfaat bagi masyarakat, tenaga kerja, dan modal manusia. Menurut Elkington dimensi People ini ia menekankan bahwa pentingnya kesejahteraan sosial, keterlibatan pelanggan, dan pengembangan sumber daya manusia sebagai bagian dari keberlanjutan.
3. Dimensi Lingkungan (Planet). Menurut John Elkington, dimensi planet ini ia menekankan bahawa pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara bijak agar usaha tidak merusak ekosistem dan dapat bertahan dalam jangka panjang. Akan tetapi, dalam penelitian ini dimensi lingkungan akan peneliti kaitkan dengan fokus penelitian, yaitu usaha konveksi. Dimana akan

membahas secara spesifik terkait bagaimana dengan kondisi lingkungan usaha konveksi.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Pendukung Keberlangsungan Usaha

Dalam UMKM keberlangsungan usaha dicerminkan dari inovasi yang berhasil dilakukan oleh perusahaan, perusahaan mampu mengelola pekerja dan pelanggan serta dapat mengembalikan modal awal. Hal tersebut menunjukkan perusahaan tersebut berorientasi pada pengembangan dan senantiasa melihat peluang untuk melakukan inovasi. Dalam mencapai keberlangsungan usaha ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberlangsungan usaha antara lain (Amelia Putri Maulidiyan, 2023). :

1. Permodalan

Sumber permodalan yang digunakan dalam menjalankan sebuah usaha berbeda-beda, ada yang menggunakan modal yang bersumber dari tabungan sendiri, modal pinjaman dan menggunakan modal campuran. Sumber permodalan dipilih disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi dari penggunanya.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi faktor pendukung keberlangsungan usaha untuk meningkatkan potensi tenaga kerja yang berupa pelatihan ketrampilan, pengarahan, dan lain sebagainya guna meningkatkan kinerja pengguna. Demikian penting dilakukan bagi kemajuan keberlangsungan usaha.

3. Produk

Produk yang berkualitas akan lebih disukai oleh banyak masyarakat. Untuk itu dalam menciptakan produk yang berkualitas, bahan baku yang dipakai juga harus berkualitas. Persediaan bahan sangat dibutuhkan untuk menjamin kelancaran aktivitas usaha. Kualitas dan model barang dagangan mampu menentukan apakah usaha yang dijalankan dapat bertahan apa tidak. Suatu produk dikatakan berkualitas jika produk tersebut dapat memenuhi kebutuhannya.

4. Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan yaitu dengan pengiklanan baik secara online maupun offline. Pemasaran secara online bisa dilakukan melalui sosial media. pelayanan yang ramah dan produk yang berkualitas akan memberikan kepuasan tersendiri bagi konsumen yang membuat konsumen membeli ulang. Selain itu, pedagang harus mampu menampilkan inovasi-inovasi baru pada pengembangan produk yang dijual supaya pelanggan tidak menganggap produk yang dijual biasa saja.

2.1.5 Hubungan Literasi Keuangan Dengan Keberlanjutan Usaha

Literasi keuangan memainkan peranan yang sangat penting dalam kelangsungan suatu bisnis. Kemampuan untuk memahami dan mengelola aspek keuangan dengan baik akan mendukung pelaku usaha dalam membuat keputusan yang benar. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan mampu merencanakan keuangan, mengelola arus kas, memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha, serta mengenali risiko dan peluang investasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga stabilitas keuangan bisnis dan mampu

bertahan di tengah perubahan ekonomi serta persaingan di pasar. Sebaliknya, minimnya literasi keuangan sering kali mengakibatkan kesalahan dalam pengelolaan modal, utang, dan pembukuan, yang dapat mengganggu kelangsungan usaha.

2.1.6 Hubungan Inklusi Keuangan Dengan Keberlangsungan Usaha

Inklusi keuangan sangat berhubungan dengan kelangsungan bisnis, karena akses terhadap layanan keuangan resmi seperti simpanan, pinjaman, asuransi, dan transaksi digital dapat membantu para pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkan bisnis mereka. Dengan adanya inklusi keuangan, para pelaku usaha mendapatkan kemudahan dalam mengelola arus kas, memperoleh tambahan dana, serta melakukan transaksi keuangan dengan cara yang aman dan efektif. Kemudahan ini dapat meningkatkan stabilitas finansial bisnis, memperkuat daya saing, dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan dalam akses ke layanan keuangan bisa menjadi penghalang bagi perkembangan usaha dan meningkatkan risiko kegagalan dalam menjaga kelangsungan bisnis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfungsi sebagai referensi dari hasil penelitian sebelumnya yang akan dimanfaatkan dan diupayakan oleh peneliti untuk melakukan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, penelitian Terdahulu ini juga bisa dipandang sebagai sumber inspirasi yang dapat mendukung kelancaran penelitian. Sebagai acuan, berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Keterangan Nama, Judul,dan Sumber	Variabel X & Y	Populasi /Sampel	Teknik Analisa & Alat Analisis	Hasil
1	Melia Kusuma¹, Devi Narulitasari², Yulfan Arif Nurohman³, (2021) “INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANJUTAN UMKM DI SOLO RAYA” (Kusuma et al., 2021)	Variabel(X) : inklusi keuangan dan literasi keuangan. Variabel(Y) : kinerja dan keberlanjutan umkm.	Populasi: adalah UMKM yang berada di Solo Raya. sampel : 66 UMKM yang berada di Solo Raya	Teknik Analisis: penelitian kuantitatif, Alat Analisis: Partial Least Square (PLS)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha dan kinerja keuangan UMKM, serta literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Solo Raya. Sedangkan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Solo Raya.
2	I Kadek Diki Nugraha Sugita¹,Ni Nengah Seri Ekayani². (2022) “PENGARUH LITERASI KEUANGAN,	Variabel (X): pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan akses permodalan.	Populasi: adalah para UMKM di bidang fashion yang terdaftar di Dinas	Teknik Analisis: metode survey dengan kuesioner. Alat Analisis:	Hasil penelitian menemukan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan dan akses permodalan berpengaruh positif terhadap

	INKLUSI KEUANGAN DAN AKSES PERMODALAN TERHADAP KEBERLANJUTAN UMKM PADA BIDANG FASHION DI KOTA DENPASAR” (I Kadek Diki et,al., 2022).	Variabel (Y): keberlanjutan umkm pada bidang fashion di kota denpasar.	Koperasi UMKM di Kota Denpasar . Sampel: 99 responden	regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS.	keberlanjutan UMKM di Kota Denpasar khususnya pada bidang fashion.
3	Rinaldi Maulana¹, Rochiyati Murniningsih², Wahyu Anggit Prasetya³. (2022) “PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN FINTECH TERHADAP KEBERLANGSUNGAN BISNIS UMKM” (Rinaldi Maulana et,al., 2022)	Variabel (X): pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan fintech. Variabel (Y): keberlangsungan bisnis umkm	Populasi: adalah UMKM sektor makanan dan minuman yang berada di Kota dan Kabupaten Magelang, Sampel: sebanyak 450 UMKM	Teknik Analisis: penelitian kuantitatif dengan metode survei Alat Analisis: regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM, 2). Inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM; 3). Fintech tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Temuan ini menambah literatur dan menghadirkan implikasi bagi para stakeholder untuk

					menginisiasi program yang mendukung keberlangsungan bisnis UMKM
4	Dayinta Lalita Kisin1 Suhita Whini Setyahuni 2. (2024) “PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI FINANSIAL (FINTECH) TERHADAP KEBERLANJUTAN UMKM DI KOTA SEMARANG” (Dian, 2024)	Variabel (X): Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Teknologi Finansial (Fintech). Variabel (Y): Keberlanjutan UMKM Di Kota Semarang	Populasi: adalah pelaku UMKM aktif yang menggunakan layanan teknologi finansial (fintech) Sampel: sebanyak 60 UMKM.	Teknik Analisis: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Alat Analisis: regresi linear berganda yang diolah dengan SmartPLS versi 3.2.9.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM, sedangkan teknologi finansial tidak berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.
5	OLGI OKTA SURYA (2023) “PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA UMKM KOTA	Variabel (X): pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan Variabel (Y): keberlanjutan usaha umkm kota	Populasi: berjumlah 4.843 pelaku usaha mikro yang tersebar di Kecamatan Payung Sekaki	Teknik Analisis: Penelitian Kuantitatif . Alat Analisis: SPSS	Secara parsial Literasi Keuangan (X1) berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y) pada Pelaku UMKM Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, Secara parsial

	PEKANBARU” (Olgi Okta Surya, 2023)	pekanbaru.	Kota Pekanbaru, Sampel: dengan jumlah sampel 100		Inklusi Keuangan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y) pada Pelaku UMKM Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dengan nilai t hitung sebesar $8,223 > t \text{ tabel } 1,984$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H2 diterima.
6	Tomi Dermawan. (2019) “PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANJUTAN UMKM (STUDI PADA USAHA MIKRO MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA)” (Tomi Dermawan	Variabel (X): pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan. Variabel (Y): kinerja dan keberlanjutan usaha umkm.	Populasi: seluruh usaha mikro yang ada di universitas Brawijaya Sampel: sebanyak 100 orang.	Teknik Analisis: Penelitian Kuantitatif Alat Analisis: Partial least squares yang diolah menggunakan aplikasi Smart PLS 3.	Temuan penting dalam penelitian ini adalah dari semua konstruk yang Uni telah diuji, Literasi Keuangan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan dengan koefisien regresi sebesar 0,600 dan variabel Pengelolaan Keuangan juga memiliki pengaruh yang

	(2) Ss.Pdf, n.d.,2019)				besar terhadap variabel Kinerja dan Keberlanjutan UMKM dengan koefisien regresi 0,537.. Terdapat satu variabel yaitu Inklusi Keuangan yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM. Pada penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel Pengelolaan Keuangan sebesar 78,2% begitupun variabel variabel Kinerja dan Keberlanjutan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 76,9%.
7	M. Indra Maulana1*), Eko	Variabel (X):	Populasi: Pemilik	Teknik Analisis:	Hasil dari penelitian ini

	Suyono2),(2023) “PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KEBERLANJUTAN BISNIS PELAKU UMKM BERBASIS SYARIAH” (M.Indra Maulana at,al., 2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital. Variabel (Y): Keberlanjutan Bisnis Pelaku UMKM Berbasis Syariah.	dan Pengelola UMKM. Sampel: berjumlah 100 Pemilik dan Pengelola UMKM.	metode kuantitatif. Alat Analisis: menggunakan metode PLS menggunakan software SmartPLS versi4, PLS	menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM dan literasi digital memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan bisnis UMKM berbasis Syariah. Temuan dari penelitian ini ialah bahwa dengan pemahaman literasi keuangan dan literasi digital yang baik diharapkan pemilik ataupun pengelola UMKM akan mampu membuat keputusan keuangan, manajemen yang tepat dan mampu bersaing dengan bisnis-bisnis lain untuk keberlanjutan bisnis yang dijalankan.
8	Alfonsius Nceong1, Hasbiyadi2,	Variabel (X): Inklusi	Populasi: seluruh pemilik	Teknik Analisis: pendekatan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi

	Bustam3. (2023) “INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANGSUNGAN USAHA DI MEDIASI KINERJA USAHA KECIL DI KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR” (Nceong at,al., 2023)	keuangan dan literasi keuangan. Variabel (Y): Keberlangsungan usaha di mediasi kinerja usaha kecil di kecamatan tamalate kota makassar.	usaha kecil di Kecamatan Tamalate Kota Makassar diikutsertakan pada penelitian ini, sebanyak 257 pemilik usaha kecil. Sampel: terdapat 160 sampel dalam penelitian ini namun yang lengkap atau hanya dapat di olah hanya 112.	n kuantitatif Alat Analisis: Analisis partial least squares (PLS)	keuangan berdampak pada kinerja usaha kecil. Literasi keuangan memengaruhi kinerja UMKM. Inklusi keuangan tidak memiliki dampak pada keberlanjutan usaha kecil. Literasi keuangan tidak memengaruhi keberlanjutan usaha kecil. Inklusi keuangan memengaruhi keberlanjutan UMKM melalui kinerja UMKM, dan literasi keuangan memengaruhi keberlanjutan UMKM di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.
9	Mohammad Chaidir1*, Grace Yulianti2, Ruslaini3,(2025) PENGARUH LITERASI	Variabel (X): Literasi Keuangan Variabel (Y):	Populasi: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	Teknik Analisis: literature review Alat Analisis:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya memengaruhi pengambilan

	KEUANGAN TERHADAP KEBERLANJUTAN BISNIS UMKM DI INDONESIA, (Chaidir at,al., 2025)	Keberlanjutan Bisnis UMKM di Indonesia	(UMKM) di Indonesia. Sampel:-	metode tinjauan pustaka untuk mengevaluasi hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan bisnis UMKM	keputusan keuangan tetapi juga meningkatkan akses pembiayaan dan mengurangi risiko keuangan. Selain itu, aspek seperti perencanaan anggaran, manajemen utang, dan pemanfaatan teknologi finansial memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis berupa peningkatan program pendidikan literasi keuangan yang terintegrasi dengan teknologi digital dan kolaborasi dengan lembaga keuangan untuk mendukung pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan.
10	Amelia Putri	Variabel	Populasi:	Teknik	Hasil penelitian

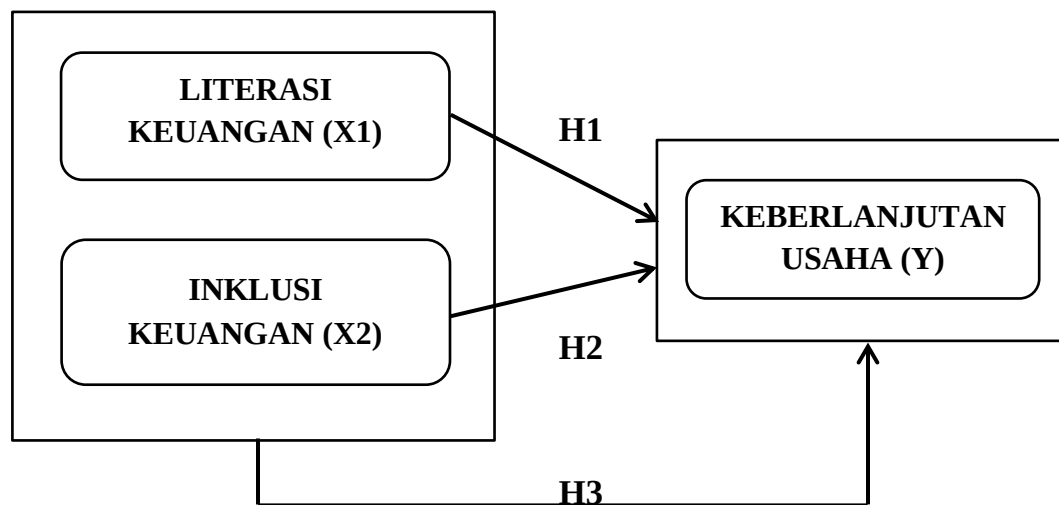
	Maulidiyan,(2023) PENGARUH LITERASI KEUANGAN, FINANCIAL TECHNOLOGY DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM (Studi Kasus pada UMKM ASPIKMAS di Purwokerto) (Amelia Putri Maulidiyan, 2023)	(X): literasi keuangan, financial technology dan inklusi keuangan Variabel (Y): keberlangsungan umkm	sebanyak 576 pelaku UMKM dengan perhitungan Sampel: sebanyak 85 responden dari UMKM ASPIKMAS di Purwokerto	Analisis: jenis penelitian kuantitatif. Alat Analisis: menggunakan program SPSS 25	ini dapat menyimpulkan bahwa literasi keuangan, financial technology dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM ASPIKMAS di Purwokerto.
--	---	---	---	---	---

Sumber : Data diolah peneliti,2026

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pemahaman keuangan dan akses keuangan memiliki dampak positif terhadap keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sehingga keduanya dianggap sebagai faktor penting dalam membantu pengelolaan dan kelangsungan bisnis. Persamaannya adalah banyak penelitian menemukan hasil yang signifikan untuk kedua variabel ini, sementara perbedaannya terdapat pada beberapa studi yang menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak selalu bersifat langsung dan terkadang membutuhkan peran mediasi seperti kinerja bisnis. Di samping itu, variabel fintech juga menunjukkan hasil yang bervariasi, ada yang berpengaruh dan ada yang tidak. Secara keseluruhan, kedua variabel utama masih dianggap konsisten sebagai penentu dalam keberlanjutan UMKM.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas untuk mempermudah melakukan penelitian maka disusun suatu bentuk kerangka konseptual model penelitian tentang “pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha dagang pasar modren pasir pengaraian kabupaten rokan hulu” (Olgi Okta Surya, 2023).



Sumber: Olah Data Peneliti,2026

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Literasi Keuangan (X1), dan Inklusi Keuangan (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah Keberlanjutan Usaha (Y).

Menurut I Kadek Diki Nugraha Sugita et,al.,2022. menemukan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Denpasar khususnya pada bidang fashion. Rinaldi Maulana at,al.,2022 menunjukkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

keberlangsungan usaha UMKM, dan Inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM. Sedangkan menurut Amelia Putri Maulidiyan, 2023 menyimpulkan bahwa literasi keuangan, dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM ASPIKMAS di Purwokerto.

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan/pendapat dalam penelitian yang sifatnya masih lemah dan perlu diuji. Pengujian di sini bukan bertujuan membuktikan kebenaran hipotesis namun menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis (Heryana, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat, meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.

Penelitian ini terdiri dari variabel Independen (X) yaitu Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan serta Variabel Dependen (Y) yaitu Keberlanjutan Usaha.

H1 : Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha Dagang Pasar Modren Pasir Pengaraian.

H2 : Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha Dagang Pasar Modren Pasir Pengaraian

H3 : Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Berpengaruh terhadap Keberlanjutan Usaha Dagang Pasar Modren Pasir Pengaraian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan printed questionnaire (metode survei). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kuantitas yaitu menjelaskan pengaruh pada Variabel Independen yaitu literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap Variabel Dependen Keberlanjutan Usaha Pedagang Pangan Pasar Modern. Ruang Lingkup penelitian ini difokuskan pada seluruh pedagang pangan yang ada di Pasar Modern Pasir Pengaraian yang sesuai dengan objek dari penelitian, yang berlokasi di Pasar Modern Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang beralamat kampung padang, Rambah Tengah Utara, Rambah, Pematang Berangan, Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu, Riau 28558, Indonesia.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono, 2019 dalam penelitian (Amelia Putri Maulidiyan, 2023) merupakan daerah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang dipelajari dan ditetapkan oleh peneliti sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Populasi merujuk pada total keseluruhan yang terdiri dari individu-individu atau satuan-satuan yang akan dianalisis untuk memahami karakteristiknya. populasi ada ketika memiliki

karakteristik atau ciri tertentu yang jelas, yang berarti memiliki jumlah yang terbatas, meskipun ada pula yang mungkin tidak terbatas. Populasi dalam penelitian ini adalah 400 lapak pedagang pangan tetap yang ada di Pasar Modern Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu. Populasi yang terdiri dari pedagang yang menjalankan usaha dagang pangan seperti pedagang sayur, pedagang ikan, pedagang ayam, pedagang daging, pedagang sembako, dan pedagang lainnya, yang berstatus pedagang tetap pada saat penelitian berlangsung.

3.2.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono, 2019 dalam penelitian (Amelia Putri Maulidiyan, 2023) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang dimiliki tersebut. Sampel merupakan bagian kecil yang lebih mudah diatur dari kelompok yang lebih besar. Sampel memiliki ciri-ciri yang mirip dengan kelompok yang lebih luas, sehingga bisa digunakan dalam analisis statistik ketika kelompok tersebut terlalu besar untuk memasukkan semua anggota atau pengamatan yang ada. Untuk memastikan keakuratan dan menghindari bias, sampel harus secara teliti mencerminkan seluruh populasi tanpa memihak atribut khusus (Iba at,al.,2023).

Besarnya sampel ini dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi Pedagang Pangan di Pasar Modern

e = eror level (tingkat kesalahan 5%,10%,15%,20%,25%)

Menurut Arikunto 2017 dalam penelitian (Chandra N et al.,2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Arikunto 2017 mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100–150, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 25-30%. Dalam penelitian ini populasinya lebih dari 100 orang, maka penulis mengambil 10% dari jumlah populasi yang ada yaitu 400 Responden menjadi 80 responden.

Dengan menggunakan Rumus Slovin :

$$n = \frac{400}{1 + 400(0,1)^2} = \frac{400}{1 + 400(0,01)} = \frac{400}{5} = 80$$

Jumlah sampel (n) = 80 responden dengan tingkat kesalahan 10%.

Dimana :

N = 400 (Jumlah Populasi)

e = 10% diubah menjadi (0,1)

Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 80 orang pedagang pangan di pasar modren Pasir Pengaraian. Dalam penelitian ini sampel dipilih secara tidak acak menggunakan metode purposive sampling. Menurut Indriantoro & Supomo, 2018 dalam penelitian (Rinaldi Maulana et al., 2022) purposive sampling merupakan suatu Teknik pemilihan sampel dengan tujuan atau target tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria Sampel dari pedagang yang diteliti adalah :

- a. Pedagang pangan yang beroperasi di pasar modern pasir pengaraian.
- b. Pedagang pangan yang Berusia 18 - 60 tahun.
- c. Telah menjalankan usaha minimal 5 (Lima) tahun.
- d. Bersedia menjadi responden dan mengisi kuisisioner pada saat survei dilaksanakan.
- e. Tidak termasuk pedagang musiman atau pedagang yang sedang cuti usaha saat pengumpulan data.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif, yaitu informasi yang disajikan dalam angka yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada para responden. Data kuantitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat literasi dan inklusi keuangan yang mempengaruhi keberlanjutan usaha pedagang pangan di Pasar Modern Pasir Pengaraian. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif dinamakan juga metode tradisional (Priadana dan Muis menyebut sebagai paradigma tradisional) karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik (Creswell menyebut sebagai pandangan dunia postpositivisme) karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/saientifik karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Dengan demikian metode kuantitatif dapat diartikan sebagai

metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Dr. Amruddin, S.Pt at,al, 2022).

3.3.2 Sumber Data

3.3.2.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu para pedagang yang berjualan di Pasar Modern Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Data ini dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner kepada pedagang, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat literasi keuangan, akses terhadap layanan inklusi keuangan, serta keberlanjutan usaha yang mereka jalankan.

3.3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini, seperti data kios/lapak dari Kantor Cabang Prumda Pasar Modren dan literature berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha dagang. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung analisis data primer yang diperoleh di lapangan.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data berupa penyebaran kueisioner atau angket, dokumentasi dan observasi.

3.4.1 Angket atau Kueisioner

Angket adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengajukan sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab. Di sisi lain, angket tertutup adalah jenis angket yang disusun sedemikian rupa sehingga responden cukup menandai (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai. Angket terbuka merujuk pada angket yang didesain sedemikian sehingga responden bisa mengisi sesuai dengan keinginan dan keadaan mereka. Angket campuran adalah kombinasi antara angket terbuka dan tertutup. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Angket, 2018). Pada penelitian ini, jenis kuesioner atau angket yang digunakan berupa angket tertutup.

3.4.2 Observasi

Observasi menurut Sugiyono, 2019 merupakan sebuah rangkaian yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis yang kompleks. Dua dari proses terpenting ini adalah proses mengamati dan mengingat (Amelia Putri Maulidiyan, 2023). Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi pedagang pangan yang ada di pasar modern Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat untuk mengumpulkan data yang dikembangkan dengan penjabaran indicator. Adapun Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Penentuan menggunakan angket tertutup ini atas pertimbangan bahwa dengan angket tertutup akan memudahkan responden untuk menjawab pertanyaan yang ada pada angket tersebut.

3.5.1 Pengukuran Variabel Penelitian

Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menyatakan tanggapan dari responden terhadap setiap pertanyaan yang diberikan adalah dengan menggunakan Skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2019) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Kategori rentang 1-5 umumnya digunakan pada skala likert, dimana skor penilaian setiap nomor tercantum pada tabel berikut (Amelia Putri Maulidiyan, 2023).

Tabel 3.1
Pengukuran Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono, 2019.

3.5.2 Tingkat Pencapaian Responden (TCR)

Dalam mengkaji data penulisan yang menerapkan metode kuantitatif, digunakan teknik penyajian data dari hasil survei yang kemudian diolah dengan cara

sistematis dan tepat mengenai dampak serta keterkaitan antara fenomena yang sedang diteliti. Pada studi ini, metode Tingkat Capaian Responden (TCR) dipakai untuk menilai sejauh mana para responden, yaitu pelaku UMKM, memandang situasi literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kesinambungan usaha mereka. TCR berfungsi untuk mengubah nilai kuesioner menjadi persentase, sehingga mudah untuk diinterpretasikan apakah masing-masing variabel termasuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Dengan memanfaatkan TCR, peneliti dapat menentukan apakah literasi keuangan dan inklusi keuangan yang dimiliki oleh UMKM sudah mencukupi untuk mendukung keberlanjutan usaha. Semakin tinggi nilai TCR pada variabel tersebut, semakin besar kemungkinan UMKM untuk tetap bertahan dan berkembang. Untuk menggambarkan hasil dari berbagai variabel, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Tabel Perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR)

Tingkat Capaian Responden (TCR)	Kriteria
85% - 100%	Sangat Baik
66% - 84%	Baik
51% - 65%	Cukup
36% - 50%	Kurang Baik
0% - 35%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono (2019)

Sedangkan untuk menghitung tingkat capaian Responden dan Kriteria hubungan digunakan formulasi rumus yang dikembangkan oleh Sugiyono 2019 dalam penelitian (Di & Teluk, 2022) sebagai berikut:

$$TCR = \frac{Jumlah\ Skor}{Total\ Skor} \times 100$$

3.5.3 Indikator Pertanyaan

Pertanyaan-pertanyaan dalam studi ini dirancang untuk memperoleh ukuran yang lebih tepat dan terfokus pada setiap variabel. Masing-masing pernyataan dalam kuesioner mencerminkan aspek-aspek utama dari literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha, sehingga para responden mampu memberikan penilaian berdasarkan pengalaman mereka. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang valid tentang keadaan pelaku usaha serta hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam riset mengacu pada metode atau perangkat untuk mengumpulkan data dalam suatu studi. Perangkat ini bisa berbentuk kuesioner, sesi wawancara, observasi, atau alat pengukuran lainnya. Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, alat tersebut biasanya merupakan skala pengukuran yang telah diuji untuk kevalidan dan konsistensinya. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, alat yang dipakai bisa berupa panduan untuk wawancara atau catatan hasil observasi. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan data yang nantinya akan digunakan untuk analisis dalam penelitian. Oleh sebab itu, pemilihan alat harus disesuaikan dengan tujuan dari penelitian, karakteristik responden, dan metode yang digunakan (Ruangbit, 2020).

Tabel 3.3

Pertanyaan/Pernyataan Penelitian Literasi Keuangan

No	Pertanyaan/Pernyataan Literasi Keuangan
1	Saya mengetahui pentingnya menabung untuk kebutuhan usaha di masa depan.
2	saya mengetahui risiko jika tidak mengatur keuangan dengan baik.
3	Saya memiliki pencatatan keuangan yang teratur, baik untuk pemasukan maupun pengeluaran usaha.
4	Saya memisahkan uang pribadi dengan uang usaha agar tidak tercampur.
5	Saya berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan agar tidak merugikan usaha.
6	Saya merasa perencanaan keuangan yang baik dapat membuat usaha saya bertahan lebih lama.

Sumber: Olah data peneliti,2026

Pertanyaan pada tabel 3.3 berdasarkan indikator literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

Tabel 3.4

Pertanyaan/Pernyataan Penelitian Inklusi Keuangan

No	Pertanyaan/Pernyataan Inklusi Keuangan
1	Saya memiliki rekening pribadi atau usaha di lembaga Keuangan.
2	Saya dapat dengan mudah menjangkau layanan keuangan formal (Bank, ATM, agen bank) di sekitar pasar modren pasir pengaraian.
3	Saya Pernahkan mengajukan pinjaman ke bank/BPR .
4	Saya menggunakan layanan keuangan digital (QRIS/E-Wallet)
5	Saya merasa layanan keuangan yang saya gunakan mudah, aman dan bermanfaat bagi usaha saya.
6	Produk atau layanan keuangan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan usaha saya.

Sumber: Olah data peneliti,2026

Pada tabel 3.4 diatas peneliti menggunakan beberapa indikator utama, yaitu akses keuangan, penggunaan layanan keuangan, dan kualitas layanan keuangan.

Tabel 3.5**Pertanyaan/Pernyataan Penelitian Keberlanjutan Usaha**

No	Pertanyaan/Pernyataan Keberlanjutan Usaha
1	Usaha saya mampu menghasilkan keuntungan secara stabil
2	Usaha saya berjalan lebih dari 5 (lima) tahun.
3	Saya selalu menjaga hubungan baik dengan pelanggan.
4	Saya memiliki rencana mengembangkan usaha usaha di masa yang akan datang
5	saya mengelola limbah dengan baik agar tidak mencemari lingkungan di tempat usaha.
6	saya menjaga kebersihan lingkungan usaha agar nyaman bagi pelanggan dan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Sumber: Olah data peneliti,2026

Pada tabel 3.5 peneliti menggunakan menggunakan indikator Keberlanjutan Ekonomi, Keberlanjutan Sosial dan Keberlanjutan Lingkungan.

3.5.4 Skala Pengukuran Dan Jumlah Pernyataan**Tabel 3.6****Skala Pengukuran dan Jumlah Pernyataan**

No	Variabel	Indikator	Jumlah Pernyataan	Skala Pengukuran
1	Literasi Keuangan (X1)	1. Knowledge (Pengetahuan) 2. financial behaviour (perilaku keuangan) 3. financial attitude (sikap keuangan). Sumber: (Sari, 2023)	6 Butir	Skala likert 5-1
2	Inklusi Keuangan (X2)	1. Ketersediaan/Akses lembaga keuangan (bank,koperasi,e-wallet). 2. Penggunaan produk	6 Butir	Skala likert 5-1

		keuangan (tabungan,kredit,asuransi). 3. Kualitas Sumber: (Amelia Putri Maulidiyan, 2023)		
3	Keberlanjutan Usaha (Y)	1. Dimensi ekonomi (keuntungan dan pendapatan stabil). 2. Dimensi sosial (hubungan baik dengan pelanggan dan sesama pedagang). 3. Dimensi lingkungan (pengelolaan limbah dan kebersihan usaha). Sumber: (Rahmadani & Resdati, 2025)	6 Butir	Skala likert 5-1

Sumber: Olah Data Peneliti,2026

Total keseluruhan butir instrument: 18 pernyataan

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Definisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian (Dewi at,al., 2025). Menurut Sugiyono (2017) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan yang diperlukan untuk mengukur atau memanipulasi variabel tersebut.

Penelitian menggunakan definisi operasional variabel agar menjadi petunjuk dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.7
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	Literasi Keuangan (X1)	Kemampuan pedagang dalam memahami dan mengelola keuangan usaha secara efektif, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pengelolaan keuangan.	1. Knowledge (Pengetahuan) 2. financial behaviour (perilaku keuangan) 3. financial attitude (sikap keuangan). Sumber: (Sari, 2023)	Skala likert 5-1
2	Inklusi Keuangan (X2)	Tingkat kemudahan dalam mengakses, menggunakan, dan mendapatkan manfaat dari layanan keuangan formal untuk mendukung kegiatan usaha.	1. Ketersediaan/Akses lembaga keuangan (bank, koperasi, e-wallet). 2. Penggunaan produk keuangan (tabungan, kredit, asuransi). 3. Kualitas Sumber: (Amelia Putri Maulidiyan, 2023)	Skala likert 5-1
3	Keberlanjutan Usaha (Y)	Kemampuan pedagang dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya secara terus-menerus dari aspek ekonomi,	1. Dimensi ekonomi (keuntungan dan pendapatan stabil). 2. Dimensi sosial (hubungan baik dengan pelanggan dan sesama pedagang).	Skala likert 5-1

		sosial, dan lingkungan.	3. Dimensi lingkungan (pengelolaan limbah dan kebersihan usaha). Sumber: (Rahmadani & Resdati, 2025)	
--	--	-------------------------	---	--

Sumber: Olah Data Peneleiti, 2026

Berdasarkan tabel 3.7, setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini dijelaskan melalui pengertian operasional dan indikator yang telah ditentukan. Indikator-indikator ini dipakai sebagai landasan dalam menyusun instrumen penelitian untuk menilai variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan usaha para pedagang di pasar modern pasir pengaraian. Dengan adanya pengertian operasional ini, diharapkan proses pengumpulan data bisa dilakukan dengan lebih fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mencakup pengelompokan informasi berdasarkan variabel dan tipe responden, penataan data sesuai dengan variabel untuk seluruh responden, menyajikan informasi untuk masing-masing variabel yang dianalisis, melakukan kalkulasi untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta menghitung untuk memverifikasi hipotesis yang telah diajukan.

3.7.1 Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner

3.7.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai apakah kuesioner memiliki tingkat kevalidan yang memadai. Tingkat validitas mengukur sejauh mana instrumen tersebut memperoleh data yang relevan dengan apa yang seharusnya diukur. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden dapat mengungkapkan variabel yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengukur validitasnya, dalam penelitian ini akan digunakan program SPSS ver.22, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka instrumen dan item-item pernyataan dinyatakan valid.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka instrumen dan item-item pernyataan dinyatakan tidak valid.

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Instrumen yang digunakan secara konsisten digunakan untuk mengukur objek yang sama dari waktu ke waktu, sehingga menghasilkan data yang konsisten dan stabil, tanpa fluktuasi yang signifikan. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha melalui perangkat lunak SPSS ver.22, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

2. Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi statistik sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data dari suatu kelompok atau variabel mengikuti pola normal. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu melalui histogram atau grafik, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika dispersi data tersebar secara merata di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola garis tersebut, maka model regresi memenuhi syarat normalitas.
2. Jika data tersebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti pola garis tersebut, maka regresi tidak memenuhi syarat normalitas.

3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan dalam varian residual antar pengamatan dalam model regresi. Ketika varian residual antar pengamatan tetap atau seragam, itu disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda, itu disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang

diinginkan adalah yang homoskedastis atau bebas dari heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ini adalah dengan melihat grafik scatterplot.

Dasar analisisnya adalah jika terlihat pola yang teratur seperti gelombang, perluasan, atau penyempitan, itu menandakan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang terlihat jelas, dan titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

3.7.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi linier. Ini dapat dilihat melalui statistik kolinieritas seperti nilai Faktor Inflasi Varians (VIF) dan Toleransi. Biasanya, batasan yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai toleransi kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10.

3.7.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan lanjutan dari analisis regresi linear sederhana. Ini menggunakan metode regresi berganda untuk melihat hubungan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), yang memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \cdots b_n X_n$$

Keterangan:

Y = Keberlanjutan Usaha (nilai yang diprediksi)

X_1 = Literasi Keuangan

X_2 = Inklusi Keuangan

a = Konstanta (nilai apabila $X_1, X_2 \dots X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2), juga dikenal sebagai koefisien determinasi majemuk, adalah indikator dari seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Ketika nilai R^2 mendekati 1, menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen, sehingga memberikan informasi yang kuat untuk memprediksi hubungan antara keduanya. Namun, jika nilai R^2 mendekati 0, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

3.7.5 Penguji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap dependen, baik secara parsial maupun simultan, dengan menggunakan regresi linier berganda.

3.7.5.1 Uji T (Parsial)

Koefisien regresi secara parsial dari variabel independen (X_1, X_2) terhadap variabel dependen (Y) dihitung dengan menggunakan uji-t.

1. Jika nilai sig. $T < 0,05$, maka hipotesis diterima (variabel indepenen berpengaruh signifikan).
2. Jika nilai sig. $T > 0,05$, maka hipotesis ditolak (variabel indepenen tidak berpengaruh signifikan).

3.7.5.2 Uji F (Simultan)

Pengujian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen secara kolektif. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Uji $F < 0,05$ maka hipotesis diterima (variabel indepenen berpengaruh secara simultan).
2. Jika nilai Uji $F > 0,05$, maka hipotesis ditolak (variabel indepenen tidak berpengaruh secara simultan).